

**KESIAPAN MENTAL PEMUDA DALAM MENDUKUNG PROSES
INDUSTRIALISASI: PEMUDA DI KELURAHAN MOJO,
SURABAYA SEBAGAI STUDI KASUS**

**DWI PURWOKO
PMB-LIPI**

ABSTACT. *In supporting the process of industrialization, not only solutions using exact sciences through the application of technology is needed, but the process of industrialization itself has its social and cultural aspect. In other words, cultural potencies are able to promote the process of industrialization, and in turn they can be enhanced by education. What is meant by cultural potencies are mental readiness, discipline, work ethics, meticulousness, and cooperativeness that are supportive elements in the process of industrialization. In this study the object of research is youngsters.*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas manusia Indonesia menjadi agenda dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua. Dengan demikian pembentukan sumber daya manusia tidak hanya penting tapi juga harus dilaksanakan. Karena itu, di dalam upaya untuk membentuk kualitas manusia Indonesia yang baik perlu diadakan pembinaan terhadap anak, remaja dan pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan pemuda di dalam PELITA VI dilakukan dengan menganggap bahwa pemuda adalah generasi penerus bagi nilai luhur budaya dan penerus bagi cita-cita perjuangan bangsa. Pemuda diharapkan mempunyai kedisiplinan, kepekaan, kemandirian, etos kerja yang tinggi, memiliki idealisme yang kuat, berwawasan kebangsaan yang luas, namun mampu mengatasi tantangan dengan tetap memperhatikan nilai sejarah yang berlandaskan semangat kebangsaan.

Dengan demikian, pembangunan nasional secara tidak langsung melibatkan pemuda. Pembangunan nasional yang makin lama makin ditekankan pada sektor industri dan jasa menuntut adanya peran pemuda dalam mendukung proses industrialisasi yang sedang dan terus berlangsung itu.

Adapun yang dimaksud dengan pemuda (youth) dalam hal ini adalah mereka yang berumur di antara 15 sampai 24 tahun (Unesco, 1983). Penelitian ini mengambil responden tidak hanya pelajar, melainkan juga masyarakat yang termasuk ke dalam rentang umur di atas yang memiliki potensi ditinjau dari sudut pandang intelektualitas mereka, seperti mahasiswa. Kita telah bersama-sama mengerti bahwa sebagian komposisi masyarakat Indonesia terdiri atas penduduk berusia muda. Dalam menunjang proses industrialisasi, kelompok masyarakat ini perlu diberi arahan sehingga mereka memiliki sikap mental pemuda yang teliti, beretos kerja tinggi, berdisiplin, dapat bekerja sama, dan unsur mentalitas modern lainnya yang dapat menunjang industrialisasi.

Sehubungan dengan itu, muncullah pertanyaan di dalam penelitian ini, sejauh mana sikap mental yang dimiliki pemuda dalam menunjang proses industrialisasi?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kedisiplinan, ketelitian, etos kerja, dan kerjasama yang dimiliki pemuda dalam menunjang proses industrialisasi. Penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan masukan bagi penyusunan kebijakan pemerintah dalam menangani masalah pembinaan pemuda.

Konsep Mental Pemuda

Untuk pengertian sikap mental, penulis banyak mengambil konsep tersebut dari tulisan Matullada. Mentalitas atau orang Inggris menamakannya *mentality*, berarti dari otak atau kekuatan pikir yakni suatu kapasitas rohani (mental) yang terdapat pada seseorang yang menuntun perilakunya untuk berbuat atau bertindak dalam kehidupan. Apa yang dipantulkan atau dinyatakan dalam perilaku itu, membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu yang lain, dan itulah yang disebut "sikap mental." Kata "sikap mental" adalah istilah yang sudah populer untuk konsep lain yang dengan istilah ilmiah disebut "sistem nilai budaya" (*culture value system*) dan sikap (*attitude*).

Selanjutnya, sistem budaya dapat diartikan sebagai satu rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian terbesar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan

berharga bagi hidupnya. Oleh karena itu sistem budaya atau sistem nilai budaya menjadi bagian dari kebudayaan yang berperan sebagai pengaruh pendorong perilaku manusia. Namun karena sistem budaya merupakan konsep yang abstrak, maka sekalipun tanpa perumusan yang tegas, konsep itu biasanya bisa dirasakan dan seringkali tidak dapat dinyatakan secara tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Justru karena hanya bisa dirasakan sehingga seringkali tidak dirumuskan dengan akal yang rasional, maka konsep itu seringkali amat mendarah daging dan sukar diubah atau sukar diganti dengan konsep yang baru. Apabila sistem nilai budaya itu menjadi semacam pengaruh bagi manusia, maka pedomannya yang nyata adalah norma, hukum, dan aturan yang biasanya memang bersifat tegas dan konkrit.

Dalam memandang atau mengamati sikap-sikap seseorang, dalam hal ini pemuda adalah amat sulit untuk menentukan ciri-cirinya yang dikategorikan modern, apalagi untuk melakukan untuk semacam generasi sikap mental dari kelompok pemuda (Lihat juga Matulladda, 1985: 50). Dari perilaku yang diamati, dapatlah kiranya menolong kita untuk menarik garis besar sebagai pedoman yang lebih teliti dan konseptual.

Di dalam penelitian ini, sikap mental lebih diartikan sebagai persepsi watak yang dimiliki pemuda, meliputi aspek kedisiplinan, ketelitian, etos kerjasama. Menurut Soedjito, unsur ini merupakan unsur kemodernan yang dapat mendukung proses industrialisasi.

Untuk terbentuknya masyarakat industri, kedisiplinan perlu diperhatikan. Disiplin merupakan salah satu dari sikap mental yang dapat mendorong ke arah kemajuan. Dengan kedisiplinan yang tinggi, pekerjaan dengan baik dan mudah.

Ketelitian juga merupakan sikap yang dibutuhkan dalam dunia industri. Apabila penggerak dan pemonitor mesin industri tidak mempunyai ketelitian yang baik, maka dapat dibayangkan hasil (produk) dari industri tersebut akan mengalami kegagalan. Dunia usaha yang berkaitan dengan proses kalkulasi atau perhitungan memerlukan pekerjaan dengan ketelitian yang tinggi agar tidak sampai merugi.

Unsur lain yang dapat menunjang proses industriasi adalah etos kerja. Motivasi kerja untuk bersedia bekerja keras dapat mempercepat proses industrialisasi.

Unsur sikap mental untuk bekerja sama juga merupakan unsur yang dapat mendukung proses industrialisasi. Pentingnya sikap kerjasama dapat dilihat dari hasil kerja suatu tim. Tak dapat disangkal bahwa bekerja sama di dalam tim memang memerlukan toleransi yang besar.

Kesiapan mental pemuda penting untuk diperhatikan mengingat bi-

la pemuda tidak mempunyai nilai budaya dari segi mentalitas, maka mereka tidak akan mempunyai kesadaran untuk maju, terutama dalam persiapan diri ke arah pencapaian tujuan. Kesiapan mental pemuda dalam mendukung industri dapat mengakibatkan perkembangan negara mengarah ke terciptanya masyarakat industri yang modern.

Etos kerja dapat dilihat dari elemen yang berkaitan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan. Persepsi kerja yang berat dengan waktu lama dan gaji besar merupakan indikator yang menunjukkan bahwa pemuda mempunyai etos kerja yang tinggi dan berarti pula bahwa mereka memiliki sekor yang tinggi di bidang etos kerja. Mereka yang mempunyai sikap yang menunjukkan bahwa mereka ingin bekerja santai tetapi mengharapkan gaji besar adalah pemuda yang mempunyai etos kerja yang rendah. Sedangkan mereka yang mempunyai sikap ingin bekerja santai dengan gaji kecil dikategorikan sebagai mereka yang mempunyai etos kerja yang sangat rendah.

Adapun aspek kedisiplinan dapat dikaitkan dengan kedatangan siswa atau mahasiswa di sekolah atau di kuliah. Bila kedatangan mereka tepat waktu, maka mereka dapat dikategorikan sebagai mempunyai disiplin yang tinggi. Mereka yang kadang-kadang terlambat dikategorikan sebagai mempunyai disiplin yang rendah, dan mereka yang sering terlambat dikategorikan sebagai mempunyai disiplin yang sangat rendah.

Sikap ketelitian pemuda dapat dilihat dari segi sikap mereka terhadap upaya pengoprasian alat elektronika yang baru mereka baru beli. Dalam membeli alat elektronika yang baru, pemuda yang mempunyai sikap dengan terlebih dahulu membaca buku petunjuk tentang cara pengoperasiannya dapat dikategorikan sebagai mempunyai unsur ketelitian yang tinggi. Mereka yang hanya mencoba-coba sendiri dikategorikan sebagai mempunyai ketelitian yang kurang baik. Pemuda yang bertanya terlebih dahulu pada orang lain tentang cara pengoprasian alat elektronika yang baru dikategorikan sebagai mempunyai ketelitian yang rendah. Sedangkan mereka yang hanya menanyakan cara pengoprasian kepada penjual dikategorikan sebagai mempunyai ketelitian yang rendah.

Aspek kerjasama dapat dilihat manakala pemuda dihadapkan pada masalah. Cara pemecahan masalah dapat dijadikan semacam indikator bahwa mereka mempunyai sikap kerjasama yang baik atau tidak. Pemuda yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan berusaha dengan berkonsultasi kepada orang tua, kakak-adik, kerabat, teman, atau orang lain dikategorikan sebagai mempunyai sikap kerjasama yang tinggi. Sedangkan mereka yang hanya memecahkan masalah tersebut secara sendiri tanpa konsultasi kepada orang lain dikategorikan sebagai mempunyai sikap kerjasama yang rendah. Dan pemuda yang membiarkan saja masalah itu tanpa

konsultasi dikategorikan sebagai memperlihatkan sikap kerjasama yang sangat rendah.

Aspek kerjasama dapat juga dilihat dari sikap pemuda di dalam upaya memecahkan permasalahan bila mereka bekerja atau kelak mereka bekerja. Mereka yang mempunyai sikap memecahkan masalah secara sendiri tanpa berkonsultasi dengan orang lain dikategorikan sebagai mempunyai sikap kerjasama yang rendah. Mereka yang mempunyai sikap untuk bertanya kepada kepala bagian bila menemui permasalahan dalam menyelesaikan dalam pekerjaan dikategorikan sebagai mempunyai sikap kerjasama yang baik.

Metoda Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan metoda survei. Data sekunder diperoleh dari instansi lembaga yang berkaitan dengan data kepemudaan. Penarikan sample di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *muli stage* yang terdiri dari atas 3 tahap.

Tahap awal adalah penentuan SMTA, perguruan tinggi, dan organisasi kepemudaan pada setiap lokasi penelitian berdasarkan *simple random sampling*. Tahap kedua adalah penentuan jumlah organisasi kepemudaan itu yakni secara proporsional sebanyak 100 organisasi kepemudaan itu. Tahap terakhir adalah penetapan responden dengan teknik *systematic random sampling*.

Adapun daerah penelitian dilakukan di kelurahan Mojo, kecamatan Gubeng, Surabaya. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada asumsi bahwa di kedua lokasi ini tengah berlangsung proses industrialisasi. Lokasi ini dekat dengan pusat industri dan dekat ke pusat kota, sehingga dapat diasumsikan bahwa dampak industrialisasi dapat dijadikan sebab atau akibat dari kehidupan kultural pemuda di lokasi penelitian.

Instrumen ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara.

Gambar Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Mojo yang terletak di provinsi Surabaya memiliki sejumlah aktivitas sosial. Aktivitas sosial tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dinamika kehidupan dari kaula mudanya. Dinamika kehidupan dari kaula muda tentunya ditunjang oleh lembaga sosial maupun politik yang ada di daerah ini. Salah satu tempat pemuda itu berkumpul adalah sekolah.

Data tahun 1993 memperlihatkan bahwa penduduk yang tidak tamat SD berjumlah 6875 orang; tamat SD berjumlah 6736 orang; tamat SLTP berjumlah 6766 orang; tamat SLTA berjumlah 5583 orang; tamat akademi atau perguruan tinggi berjumlah 877 orang; *droup out* dari SD berjumlah 3078 orang; *droup out* SLTP berjumlah 2793 orang; *droup out* dari SLTA berjumlah 2670 orang; *droup out* dari akademi atau perguruan tinggi berjumlah 365 orang. Namun penduduk yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan di daerah ini cukup banyak yaitu mencapai angka 5537 orang.

Adapun masyarakat umum di sini bekerja di sektor swasta yakni berjumlah 5033 orang. Pegawai negeri juga merupakan pekerjaan yang banyak diminati masyarakat. Jumlah pegawai negeri di sini adalah 4736 orang. Penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 7 orang; nelayan sebanyak 9 orang; pertukangan sebanyak 2400 orang; ABRI sebanyak 589 orang; berdagang sebanyak 2400 orang. Namun penduduk yang menganggur juga cukup banyak yakni sekitar 1794 orang. Sedangkan penduduk yang memasuki usia pensiun adalah 837 orang.

Dilihat dari segi etnik, komposisi penduduk di sini cenderung homogen yakni sebagian besar suku Jawa. Demikian juga dengan keyakinan agama yang dipeluk penduduk yang pada umumnya beragama Islam.

Karakteristik Responden.

Karakteristik responden di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka sebagian besar berumur 18 tahun. Responden yang berusia 18 tahun ini berjumlah 19% dari seluruh responden. Data selengkapnya adalah 3% berumur 15 tahun, 5% berumur 16 tahun, 14% berumur 17 tahun, 19% berumur 18 tahun, 16% berumur 19 tahun, 16% berumur 20 tahun, 7% berumur 21 tahun, 5% berumur 22 tahun, 10% berumur 23 tahun, dan 9% berumur 24 tahun.

Kebanyakan responden adalah pria yakni sebanyak 64%, sedangkan responden wanita adalah sebanyak 36%. Tingkat pendidikan responden pada umumnya adalah SLTA. Mungkin ini relevan dengan usia mereka yang rata-rata berkisar 18 tahun. Perincian lengkapnya adalah 1% SD atau sederajat tidak tamat, 2% berpendidikan SLTP atau /sederajat tidak tamat, 3% berpendidikan SLTP tamat, 46% berpendidikan SLTA atau sederajat, 1% berpendidikan diploma tiga tidak tamat, dan 12% masih kuliah (Strata satu belum tamat).

Rerata responden yang diwawancarai itu belum bekerja yakni sebanyak 91%. Ada dua kemungkinan, pertama responden masih bersekolah

atau berkuliah. Kedua, responden masih dalam status pengangguran. Sedangkan responden yang sudah bekerja sebanyak 9%. Kategori pekerjaan mereka terdiri dari: pekerjaan profesional (seperti konsultan atau koreografer), pramuniaga, jasa, dan pekerja kasar. Sebanyak 1% responden bekerja sebagai tenaga profesional, 1% sebagai pekerja kasar, dan 4% bergerak dalam bidang jasa.

Pada umumnya responden menganut agama Islam yakni sejumlah 91%, 4% beragama Katolik, dan 5% beragama Protestan. Sedangkan latar belakang budaya mereka pada umumnya berasal dari Jawa yakni sebanyak 95%, berasal dari Sunda 1%, berasal dari etnik Cina dan suku lainnya hanya beberapa persen saja jumlahnya.

Responden pada umumnya berasal dari asal keluarga besar. Hal ini dapat dilihat dari asal keluarga mereka. Sebanyak 37% responden berasal dari anak ketiga dari keluarga yang lebih dari tiga bersaudara. Selebihnya responden adalah sebanyak 2% merupakan anak pertama dari satu bersaudara, 8% anak pertama dari 3 bersaudara, 18% berasal dari anak pertama dari lebih dari tiga bersaudara. 4% merupakan anak kedua dari dua bersaudara, 5% merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, serta 4% responden merupakan anak kedua dari lebih dari tiga bersaudara. Data ini memperlihatkan cermin umum keluarga di Indonesia yang merupakan keluarga besar. Selama penelitian, didapat data responden yang pada umumnya masih tinggal bersama orang tua mereka. Hampir sebagian besar responden yakni 87% tinggal bersama orang tua mereka. Selebihnya responden tinggal bersama kakek atau nenek, famili, atau kontrak.

Temuan Lapangan

Temuan Lapangan ini difokuskan pada sikap mental pemuda di daerah penelitian.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa 43% responden mengharapkan kerja yang normal dengan gaji yang sedang; 26% mempunyai sikap kerja yang berat, waktu lama, dan gaji besar; 20% responden memilih bersikap kerja yang santai dengan gaji yang besar; dan 11% responden memilih sikap kerja yang santai tetapi dengan gaji yang kecil. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya persepsi pemuda terhadap etos kerja berada pada kategori yang sedang.

Dalam hal kedisiplinan, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa 69% responden menepati ketepatan waktu hal kedatangan mereka di sekolah atau /kuliah, 25% responden kadang-kadang terlambat, dan hanya 6% yang sering terlambat masuk sekolah atau kuliah. Dengan demikian

dapatlah disimpulkan bahwa, dilihat dari ketetapan waktu, pada umumnya responden berada pada tingkat yang baik.

Dalam hal sikap ketelitian, data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap ketelitian yang baik. Sebanyak 39% responden terlebih dahulu membaca buku petunjuk cara pengoprasian ketika mereka membeli alat elektronika yang baru. Sebanyak 18% responden yang berusaha mencoba-cobanya sendiri, 6% responden bertanya pada orang lain, dan 35% responden bertanya kepada penjualnya ketika mereka membeli barang elektronika yang baru.

Dalam hal kerja sama, data lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa, dalam menghadapi suatu permasalahan, sebelum memecahkannya, sebagian besar responden terlebih dahulu berkonsultasi dengan orang lain yakni responden yang berkonsultasi dengan orang tua sebanyak 41%, responden yang berkonsultasi dengan kakak adik sebanyak 6%, responden yang berkonsultasi dengan teman sebanyak 31%, responden yang memecahkan sendiri permasalahannya tanpa berkonsultasi dengan orang lain berjumlah 10%, dan hanya 1% yang membiarkan saja masalah tersebut. Demikian juga dari data lapangan yang diperoleh terlihat bahwa 32% dan 34% responden akan melaporkannya kepada kepala bagian atau teman sekerja bila mereka menemui masalah dalam bekerja. Hanya 24% yang memecahkan sendiri masalah itu..

Penutup

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa unsur kemodernan seperti sikap teliti, beretos kerja yang baik, disiplin, dan kerjasama telah dimiliki oleh sebagian besar pemuda di lokasi penelitian. Meskipun demikian, unsur kemodernan sebagai sikap mental yang baik masih perlu terus ditingkatkan.

Dalam upaya untuk meningkatkan unsur kemodernan tersebut, unsur itu perlu disosialisasikan dalam suatu wadah yakni sekolah. Mengingat sekolah merupakan wadah yang dapat mengubah sikap dan persepsi siswa-siswinya (pemuda) dari sikap yang tradisiaonal yang tidak dibutuhkan dalam masyarakat industri ke arah sikap yang modern menurut ukuran sekarang dibutuhkan di dalam dunia industri. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, sekolah dapat menampung tuntunan perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Sekolah juga merupakan lembaga sosialisasi dan enkulturisasi yang sistematis bagi generasi muda dengan batas usia tertentu. Dengan de-

mikian, program sosialisasi dan enkulturisasi secara selektif dapat disusun dalam bentuk program pendidikan tertentu. Selain itu, sekolah merupakan lembaga yang mampu memprogramkan pendidikan berdasarkan kebutuhan anggota masyarakat secara bersama dan bersifat obyektif.

Di samping itu, sekolah adalah suatu sistem yang bersifat konstitutif dalam arti senantiasa bergerak memperlengkap diri, dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Sifat konstitutif ini adalah dalam arti bahwa sekolah senantiasa bergerak memperlengkap diri, menyempurnakan diri, membakukan diri, melakukan penilaian diri, dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Sifat konstitutif sekolah tersebut menyebabkan sekolah dapat berangkat dari kondisi lokal ke arah standar internasional.

Dalam memenuhi kebutuhan mental yang didambakan oleh masyarakat, sekolah juga dapat dijadikan ujung tombak harapan masyarakat, sehingga sekolah dapat mendorong terbentuknya program pendidikan yang bersifat rasional. Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu wadah pewaris ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sifat selektif dan sifat konstitutif sekolah, mendorong sekolah untuk dapat menjadi institusi yang ditugasi untuk melakukan pembaharuan kemasyarakatan dan kebudayaan. Sebagai karya kebudayaan, sekolah dapat menjadi agen perubahan dari konteks masyarakat dan kebudayaan tertentu ke suatu konteks masyarakat dan kebudayaan lain.

Tampaknya upaya peningkatan sikap mental pemuda yang dibutuhkan dalam industri merupakan kebutuhan yang mendesak seiring dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berada pada masa transisi dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsja W., Matullada, Haryati Soebadio, 1985 *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang: YP2LPM, : 34.
- Derajat, Zakiah, 1972. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Damon, William (ed.), 1978. *Sosial Cognition*, Washington, Boss Inc.
- Dimiyati. Moh., 1984. "Sekolah: Suatu Pusat Pengembangan Kebudayaan Indonesia" Suatu Masalah dalam buku *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya, dan Pembangunan*, Jakarta: YP2LPM,

- Faure, Edgar (dkk), 1981. *Belajar Untuk Hidup: Dunia Pendidikan Hari Ini dan Hari Esok*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, .
- Koentjaraningkat dan Donald K. Emmerson (ed.), 1985. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, .
- Munandar, Utami, 1987. "Pentingnya Meningkatkan kecerdasan, Kreativitas, dan Kemandirian Anak, Seminar Perkembangan Anak, Jakarta: 29 Juni 1987
- Sagir, Soedirman, 1986. "Makalah Pemuda Profesional di Tengah Struktur Dunia Usaha dan Ekonomi," dalam Seminar Pemuda dan Budaya Bangsa: Tinjauan Masa Depan, Jakarta: 22-23 Oktober 1986,
- Sujanto, Agus, 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, .
- S'choorl, J.W., 1984. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia.